

Abstrac

Da'wah has two faces the existence of which depends to da'i. When da'wah is done by da'i having minimum competency in knowledge and faith, the performance of da'wah become fearing, in-productive, horrify and fearsome. On the contrary if da'wah is done by da'i having a lot of knowledge, strong faith, competency in using relevant method, so da'wah's performance become good and applicable to heterogeneous societies.

خلاصة

للدعوة وجهان صورة قبيحة غير مقبولة عند الامة والمجتمع لكون الداعي ناقص في العلوم الدينية والدينية وضعيف الايمان . وقد تأثر هذا الوجه اثرا شبيها مخافا . و وجه يتمثل صورة طيبة لكون الداعي متفق في الدين واسع المعرفة وقوى الايمان ومعتمدا بأسلوب الدعوة .ومن مسؤول لية كل داع أن يطور الدعوة للحصول على وجه حسن وشكل مقبول لكل امة.

Kata Kunci:

Dakwah, Pendekatan Etis, Sunnah Tahapan,
Keragaman, Masyarakat Heterogen.

Pendahuluan

Dalam sebuah seminar pada tahun 1995-an, Ahmad Tafsir (Guru Besar Bidang Pendidikan) pernah melontarkan sebuah gagasan yang intisarinya antara lain, "Andai semua organisasi-organisasi masyarakat Islam bersatu dan kemudian mereka membentuk sebuah ketel /perusahaan yang sangat besar, mereka

berpikir dan bekerja bersama-sama memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi menyangkut ekonomi maupun politik maka kekuatan akan tercipta dan prestasi akan mudah diraih”.

Sehalian dengan gagasan di atas, dengan redaksi yang hampir sama penulis juga turut berangan, “Andai umat Islam yang heterogen selamanya bisa bersatu, antara kelompok-kelompok yang berbeda paham keagamaannya senantiasa hidup rukun dan damai, bahu membahu, berdiri sama tinggi duduk sama rendah, antar kelompok tidak merasa lebih tinggi dan paling benar, antar kelompok tidak menganggap saingan atau musuh, maka wajah Islam dan umat Islam akan semakin sejuk dan dirasakan dimensi kerahmahannya”.

Cita-cita dan harapan itu tentu bukan hanya angan-angan, akan tetapi cukup dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, bukankah umat Islam terdahulu pernah jaya karena dipersatukan oleh aqidah Islamiyah. Ibn Khaldun sebagaimana dikutip oleh John L. Esposito¹ dalam teorinya disebutkan bahwa sebuah imperium Arab yang besar pernah terbangun di permukaan bumi, prasyaratnya (*condite sin qanon*) hanya satu yakni perasaan satu keyakinan yang dengan itu melahirkan kesamaan tujuan dan perjuangan hidup, perasaan satu itu karena aqidah yakni *ashobiyah* yang didasarkan pada ajaran agama Islam.

Persoalannya, kondisi umat Islam Indonesia kenyataannya sulit untuk maju, masih terpuruk, masih miskin, masih ketinggalan oleh kelompok lain (baca: bangsa lain atau negara lain), mengapa dan apa

¹ Ia merupakan sosok ilmuan yang jenius, dia bukan hanya ahli dalam satu bidang ilmu, melainkan menguasai banyak disiplin ilmu; dari ilmu sosial, agama, hingga ilmu alam. Ia telah melahirkan banyak karya yang sangat luar biasa sehingga tidak kurang 854 buku, artikel, disertasi dan lain-lain. Lihat Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ibn Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat Dan Timur*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 8. Secara teoritik Ibn Khaldun (sosiolog muslim abad pertengahan) memperkenalkan konsep *ashabiyyah*, Ibn Khaldun memperkenalkan bahwa agama Islam telah mempersatukan bangsa Arab. Lihat John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 198.

penyebabnya? Jika dilihat berdasarkan teori tadi, hal itu ternyata karena umat Islam belum memiliki pemikiran dan agenda yang menyangkut kepentingan bersama? Alasannya sering sangat klise, karena umat Islam Indonesia sering terlampau fanatik dan terlampau membesar-besarkan/ melebihi-lebihkan baik ajaran, sistem keyakinan dan sistem perjuangan kelompoknya secara mutlak sebagai satu-satunya yang paling benar. Klaim kebenaran menurut kelompok itu begitu mengkristal dan berpengaruh terhadap setiap pengikutnya sehingga berakibat pada tidak adanya celah untuk terjadinya *sharing* di antara kelompok-kelompok yang berbeda itu. Bahkan dalam praktek dakwah, pada kalangan da'i tertentu tidak malu dan ragu jika dalam dakwahnya harus menghujat kelompok lain yang tidak sehaluan, mereka tidak menyadari kalau perbuatannya telah meruksak tali ukhuwah islamiyah.

Sebagai contoh kecil, secara sederhana dalam pengamatan keseharian, pada beberapa tempat tertentu di lingkungan masyarakat muslim termasuk di wilayah perkotaan dengan suasana masyarakat yang kompleks, perbedaan dalam pola pemahaman dan amaliyah peribadatan saja dapat memicu terjadinya ketegangan-ketegangan. Di antara kelompok yang berbeda pemahaman itu saling berebut untuk memaksakan pemahamannya dalam mewarnai pengelolaan /pemakmuran sebuah mesjid, jegal-menjegal di antara pengurus DKM yang berbeda pahamnya, antara pelaksanaan adzan subuh yang memakai *asholatu khoirum minan-naum* dengan yang tidak, antara yang sholat subuhnya pakai qunut dengan yang tidak terjadi perselisihan.

Seperti halnya itu juga dalam konteks yang lebih luas. Umat Islam sempat tegang ketika sebuah bentuk pemikiran keagamaan yang dipelopori kelompok JIL (Jaringan Islam Liberal) dengan tokohnya Ulil Abshor Abdalla muncul ke tengah-tengah umat Islam. Ketegangan terjadi terutama setelah gagasan-gagasan Islam Liberal mendapat respon dan reaksi kalangan muslim yang merasa terusik. Ketegangan sampai ke

tingkat yang paling ekstrim yakni saling menjelekkkan, saling mengkafirkan².

Fenomena tersebut sangat kurang menguntungkan. Standarnya tentu bukan saja capaian material yang ingin dicapai, akan tetapi secara teologis pun kelompok-kelompok Islam itu masih berkisar pada praduga, perkiraan, sesuai dengan temuannya masing-masing. Bukankah realitas penerapan hukum dalam fikih ubudiyah belum tentu sama dengan realitas aplikasi dakwah. Kepicikan pandangan dan minimnya pengetahuan sering membuat perilaku seseorang menjadi kurang arif, kurang santun dan menciptakan kekonyolan.

Tulisan ini mencoba untuk melihat realitas interaksi sosial umat Islam dari sisi pendekatan dakwah etis, paling tidak untuk mencapai hakikat tujuan dakwah Islam dengan menjembatani jurang-jurang perbedaan yang dapat membahayakan tali ukhuwah dan persaudaraan muslim.

A. Hakikat Pendekatan Dakwah Etis

Istilah etis merupakan istilah yang serumpun dengan kata etika³, sering diartikan sebagai sesuai

² Bukti ke-ekstrim-an itu dapat dilihat ketika tulisan-tulisan provokatif menghantam kelompok muslim tertentu yang biasa menggelorakan syari'at Islam, tulisan provokatif itu seraya menyudutkan kelompok yang berjuang atas nama penegakan syari'at Islam, seraya menyebutkan tek-tek bengek syari'at, jilbab budaya Arab, rajam dan qishash tidak penting, syari'at adalah fosil bagai patung yang telah dipahat pada abad -7 dan dipandang tidak relevan dengan zaman kini, dan lain-lain. Tulisan atau lontaran provokatif ini tentu menyulut emosional di kalangan para pengusung penegakan syari'at Islam, seraya berbalik memprovokatif dengan fatwa sesat dan kafir. Kemudian kalangan yang mengatasnamakan kelompok liberal ini menghantamnya lagi dengan pluralisme agama, bahwa penegakan syari'at Islam bertentangan dengan pluralisme agama, bertentangan dengan HAM, dan lain-lain.

³ Kata etika sendiri sering dipahami sebagai memiliki kaitan yang erat dengan pembahasan tentang nilai, norma dan moral. Sesuai dengan asal –usul katanya dari kata Yunani ethos memiliki arti beragam: kebiasaan, watak, mos(jamaknya mores). Dari kata ini lahir kata moral. Selain itu muncul pula istilah norma, aturan atau kaidah. Yang masing –masing istilah itu walaupun masih terkait tetapi memiliki penggunaan sendiri-sendiri. Lihat Gering Supriadi, *Etika dan Moralitas dalam Etika Birokrasi*, (Jakarta: LAN-RI, 2000), h. 4. Untuk melihat

dengan etika, norma-norma, ketentuan-ketentuan, nilai-nilai baik, ataupun ajaran-ajaran. Berdasarkan pemahaman ini maka *dakwah etis* adalah dakwah yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika, (sekumpulan nilai yang diakui dan dibenarkan karena rumusan-rumusan/konsepnya dan indikasinya yang telah dirumuskan dan menjadi kesepakatan para ulama. Nilai-nilai itu bisa bersumber dari ajaran Islam (Al-Qur'an dan al-Hadits), bisa bersumber dari sirah nabawiyah, bisa bersumber dari perkataan hati nurani sebab ia tidak pernah mau berdusta, bisa bersumber dari penafsiran dan pemahaman para ulama, bisa juga bersumber dari kebiasaan atau tradisi positif yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Diantara rumusan-rumusan/ konsep teoritik yang mengandung nilai etik dakwah adalah sebagai berikut:

1. Nilai etik dakwah menurut Al-Qur'an dan al-Hadits. Sebagaimana diurai –jelaskan oleh salah seorang pakar tafsir Asep Muhyidin, secara qur'ani berdakwah itu harus dilakukan secara hikmah, pengajaran yang baik dan perdebatan yang terpuji. Asep Muhyidin⁴ menjelaskan prinsip-prinsip itu anatara lain: dakwah bil-hikmah dapat mengandung pengertian: dakwah bijak, memperhatikan suasana, situasi dan kondisi mad'u, menggunakan metode yang relevan dan realistis sesuai tantangan dan kebutuhan, memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis dan situasi sosial-kultural mad'u. Dakwah bil-mauidzah hasanah dapat mengandung

hubungan-hubungan antara nilai, moral, kebiasaan, berikut penting pula diurai penjelasan mengenai etika itu sendiri. Konsep etika dijelaskan oleh Ating Tedjasutisna, sebagai: (1) dilihat dari akar kata ethos bahasa Yunani) berarti adat, kebiasaan. (2) konsep ini berhubungan dengan ahlak, (3) disebut juga ethics (bahasa Inggris), (4) prinsip-prinsip yang disistematisasi tentang tindakan moral yang betul, (5) ilmu normatif yang berisi ketentuan-ketentuan dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Lihat Ating Sutedja, *Etika Komunikasi*, (Bandung: CV. Armico, 1994), h. 96. Sementara itu menurut Kamus Bahasa Indonesia, etika dapat diartikan sebagai: (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral; (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan ahlak; (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Lihat Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 237.

⁴ Lihat Asep Muhyidin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an, Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.163-169.

maksud sebagai dakwah dengan tutur kata yang lembut, menghindari sikap sinis dan kasar, tidak menyebut-nyebut kesalahan atau menghakimi orang yang diajak bicara. Sedangkan dakwah bil mujadalah dimaksudkan sebagai dakwah dengan cara berdiskusi atau debat dengan prinsip: tidak merendahkan pihak lawan, menghina, mengejek, menghujat, bukan untuk mencari kemenangan tapi untuk mencapai kebenaran, bertujuan semata-mata untuk menunjukkan kebenaran sesuai nilai-nilai ajaran Islam, tetap menghormati pihak lawan dan tidak ada pihak yang merasa diri kalah dalam perdebatan.

Asep Muhyidin⁵ juga menjelaskan tentang kaharusan perangai da'i sesuai Al-Qur'an, bahwa perangai da'i itu harus menyerupai lebah (*kan-nahl*). Watak lebah yaitu dari mulai mencari makanan di tempat yang bersih (pada bunga-bungan dengan mengambil sarinya), proses mendapatkan makanan itu tidak meruksak bahkan membantu proses pembuahan yang bermanfaat bagi pepohonan, menghasilkan madu yang sangat banyak manfaatnya untuk pengobatan berbagai penyakit, tidak mengusik-ngusik mahluk lain tetapi ketika diusik maka ia akan mengejar siapapun yang mengusik hingga si pengusik itu mencebur ke dalam sumur.

Dalam penjelasannya lebih lanjut, ibrah itu mengandung makna yang dalam bagi profil juru dakwah, bahwa da'i itu dituntut selektif dalam memilih penghidupan dan makanan yang legal, halal, bersih dan bergizi; agar kehadirannya dimana saja selalu membawa kemanfaatan dan keberkahan bagi lingkungan sekitarnya; mampu men-solusi berbagai persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakatnya; berwibawa, kharismatik dan mempunyai sesuatu yang dapat disegani.

2. Nilai etik dakwah dalam sirah nabawiyah. Sebagaimana dikatakan Abdurrahman Isa As-Salim⁶ bahwa dalam dakwahnya Nabi SAW sangat

⁵ Ibid, h. 161-162.

⁶ Abdurrahman Isa As-Salim, *Manajemen Rasulullah SAW dalam Berdakwah*, Terj. Wawan Djunadi Soffandi, (Jakarta: Pustaka zzam, 2001), h. 13-21.

memperhatikan cara-cara berdakwah yang benar antara lain tercermin pada: *Pertama*, cara rasul dalam merespon sebuah kemungkaran. Jika suatu kemungkaran dipandang sebagai masih bisa disampaikan dengan cara lemah lembut dan simpatik, maka beliau akan menempuh cara tersebut, akan tetapi jika setelah diperhitungkan kondisinya membutuhkan ketegasan, maka beliau akan menempuhnya. Bahkan beliau juga akan menunjukkan roman muka merah karena marah untuk menekan pelaku kemungkaran supaya kembali ke jalan yang benar.

Kedua, dalam melakukan amar ma'ruf nahyi mungkar, beliau selalu memperhatikan akibat yang akan ditimbulkan, jika sekiranya beliau beranggapan bahwa amar ma'ruf nahyi mungkar tersebut menimbulkan kemadharatan, maka beliau akan menahan diri untuk tidak melakukannya terlebih dahulu. Beliau akan melakukannya dengan menunggu waktu yang paling tepat, sehingga akan dapat diterima oleh orang yang diberi nasihat. Namun jika amar ma'ruf nahyi mungkar yang akan beliau sampaikan dipandang tidak mengandung madharat, maka beliau akan segera menyampaikannya.

Ketiga, dalam merespon sebuah kejadian (tindakan kesalahan), beliau tidak pernah bersikap kasar ataupun mencaci maki seseorang yang berbuat salah. Namun sebaiknya, beliau sangat lapang dada dan selalu memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri. Kalaupun beliau harus mengungkapkan rasa kesalnya terhadap sebuah kesalahan, maka beliau tidak langsung menunjuk hidung si pelaku. Beliau hanya akan bersabda, bagaimana pendapat suatu kaum terhadap kejadian itu.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cara dakwah rasulullah SAW yang bernilai etis dalam prakteknya dilakukan dengan memberikan arahan secara bijaksana dengan melihat situasi dan kondisi, bertahap dalam menyampaikan pesan, mengambil yang paling ringan di antara dua perkara yang berat, mempermudah dan tidak mempersulit.

3. Nilai etik dakwah menurut para ulama. Sebagaimana dikatakan seorang ulama besar abad modern, Yusuf Qordhowi⁷, menyebutkan tiga azas atau kaidah dalam berdakwah: (1) melihat kepentingan dan kebutuhan, misal menolak kemadharatan/ mencegah keruksakan lebih utama daripada mengejar manfaat (*daf'ul mafasid muqoddamun ala jalbil manfaat*), (2) memilih dampak/bahaya yang lebih ringan (*akhdzud-dhoruroin*), maksudnya jika dihadapkan pada dua pilihan yang harus diambil dan kita tidak bisa menghindari darinya maka ambillah keputusan terhadap sesuatu yang lebih ringan resikonya/dampaknya bagi kepentingan dakwah itu sendiri. Ada sebuah pernyataan hadits: "Seandainya kaummu tidak berada dalam kejahilan, maka ka'bah akan kuhancurkan dan kubangun kembali sesuai fondasi Ibrahim"(HR. Syaikhoni). Kenyataan ka'bah tidak dihancurkan tetapi lebih disempurnakan.

Ulama lain yang juga memberi kontribusi pemikirannya mengenai nilai etik dakwah adalah Sulaiman At-Taufik. Menurut Sulaiman⁸, dakwah hendaknya memperhatikan kaidah-kaidah antara lain:

- a. *'Adam al-ikrah fi al-din* (menghargai kebebasan, menghormati hak azasi masing-masing individu dan masyarakat).
- b. *'adamul kharaj* (menghindari kesulitan, kesempatan dan kepicikan).
- c. *daf al-dharar wa al-mufasid* (menghindari kemadharatan dan keruksakan)
- d. *al-tadarruj* (bertahap, gradual dan mengikuti proses)
- e. *al-tawi wa al-taghyi* (melakukan evaluasi secara sinergis dan bertahap)
- f. *al-uswah wal-qudwah* (berilah contoh dan suri teladan yang baik)

⁷ Yusuf Qordhowi, *Kebangkitan Gerakan Islam dari Masa Transisi menuju Kematangan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), h. 323.

⁸ Sulaiman, *Manhaj Al-Islami*, (Jakarta: Serambi, 2002), h. 10

- g. *al-tathbiqi wa al amali* (perbuatlah dan aplikasikanlah apa yang telah diucapkan)
- h. *al-takrir wa al muroja'ah* (teruslah melakukan pengulangan hingga ummat memahami)
- i. *al-taqyim* (evaluasilah dakwah yang telah dilakukan)
- j. *al-hiwar* (berdialoglah dengan mereka, agar mereka merasa sama posisi)
- k. *al-qishah* (berceritalah dengan mereka agar terjalin kehangatan hubungan)
- l. *al-dars* (berilah mereka pengajaran yang dapat membangkitkan kemampuan akal mereka)
- m. *tamtsil* (berilah mereka perumpamaan-perumpamaan, sebab dengan itu mereka akan memiliki kearifan).

B. Fakta Heterogenitas Kondisi Masyarakat Muslim di Indonesia

Masyarakat muslim heterogen adalah kondisi masyarakat muslim dengan ciri-ciri sosial dan kultural yang sangat beragam. Ciri keragaman/heterogenitas baik dari sisi cara berpikir, cara bertutur, cara bertindak ataupun cara mencapai tujuan.

Wujud keragaman sebagai ciri masyarakat heterogen dapat dilihat dari berbagai penglihatan antara lain berdasarkan kelompok pemahaman dan pengamalan agama; sumber dan cara penetapan ajaran; orientasi dan gerak pemikiran; serta kelompok aliran dan organisasi keagamaan.

1. Differensiasi berdasarkan kelompok pemahaman

Dalam sisi pemahaman agama, dikenal beberapa varian pemahaman keagamaan: tradisional, moderat dan liberal. Varian pemahaman keagamaan tradisional dialamatkan kepada kelompok muslim yang dalam paradigma berpikirnya tetap memepertahankan warisan cultural masa lalu; kelompok ini tetap mengikatkan diri pada tradisi-tradisi yang pernah lahir sebagai pergumulan Islam dan budaya di bumi nusantara.

Sejarah memperlihatkan penyebaran Islam di Indonesia pada abad-abad terdahulu dihadapkan pada

kondisi masyarakat Indonesia (kebudayaan nusantara) berada di bawah pengaruh Hindu dan Budha, selain itu juga begitu kuatnya pengaruh berbagai kepercayaan tradisional seperti: animisme, dinamisme, dan sebagainya. Di Jawa, Islam menghadapi resistensi dari Hinduisme dan Budhisme yang telah mapan. Dalam proses seperti ini, Islam tidak saja harus menjinakan sasarannya, tetapi juga harus memperjinak diri. Benturan dengan kebudayaan-kebudayaan setempat memaksa Islam untuk mendapatkan symbol yang selaras dengan kemampuan penangkapan cultural dari masyarakat setempat.

Kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan budaya setempat memudahkan Islam masuk ke lapisan paling bawah dari masyarakat. Akibatnya ,kebudayaan Islam sangat dipengaruhi oleh kebudayaan petani dan kebudayaan pedalaman. Akibatnya sering terjadi *sinkretisme* dalam system keberagamaan masyarakat muslim di Indonesia.

Kalangan ulama nusantara memang telah berhasil mengintegrasikan antara keislaman dengan keindonesiaan atau kenusanteraan, sehingga apa yang ada di daerah ini telah dianggap sesuai dengan nilai Islam, karena Islam menyangkut nilai-nilai dan norma-norma, bukan selera atau ideology apalagi adat. Karena itu, ketika nilai Islam dianggap sesuai dengan adat setempat, tidak perlu lagi diubah sesuai dengan selera, adat, atau ideology arab, sebab bila itu dilakukan akan menimbulkan kegoncangan budaya, sementara mengisi nilai Islam ke dalam struktur budaya yang ada jauh lebih efektif ketimbang mengganti kebudayaan itu sendiri.

Varian pemahaman Islam modern/moderat. Kelompok ini diwakili oleh kalangan modernis Islam. Pemahaman ini bertitik tolak pada upaya memperbaharui kehidupan umat Islam. Mereka mencoba menghidupkan Islam dengan menjembatani jurang pemisah antara Islam Historis dan modernitas, dan memulihkan solidaritas dan kekuatan muslimin. Mereka mengidentifikasi akar masalah tidak terletak dalam ajaran Islam, tetapi dalam infiltrasi konsep dan praktek asing, disintegrasi umat Islam dan praktek despotisme Islam. Distorsi keyakinan Islam dasar menyebarkan kepasrahan, kepasifan dan ketundukkan

di kalangan muslim, yang berujung pada stagnasi dan peniruan buta oleh para ulama tradisional. Mereka berupaya menegaskan validitas Islam pada masa modern dan membuktikan kesesuaiannya dengan akal dan ilmu pengetahuan. Bagi mereka Islam memberi fondasi kemajuan kepada kaum muslimin. Islam menegaskan dan memuliakan kedaulatan manusia di bumi, memberkati kaum muslimin dengan tauhid, dan mendorong pencarian pengetahuan dan kemajuan⁹.

Varian pemahaman Islam liberal, paradigma berpikirnya sebagaimana dikatakan Sukidi¹⁰ tidak bisa dipisahkan dari rangkaian sejarah perkembangan pembaharuan pemikiran. Setelah pembaharuan yang sempat dipelopori Persis dan Muhammadiyah dipandang mengalami stagnasi, akarnya mulai muncul sekitar tahun 1980-an, Prof. Dr. Ibrahim Hasan Ketua Komisi Fatwa MUI Pusat saat itu sempat mengajukan beberapa sasaran pembaharuan pemikiran di Indonesia: (1) tinggalkan penafsiran harfiyah kepada Al-Qur'an, digantikan dengan pemahaman pada semangat dan jiwa al-Qur'an; (2) mengambil sunnah rasul dari segi jiwanya dan memberi keleluasaan penuh untuk menyelesaikan berbagai masalah keduniawian; (3) mengganti pendekatan ta'abbudi terhadap nash-nash dengan pendekatan ta'aqulli; (4) melepaskan diri dari masalikul'illah gaya lama dan mengembangkan perumusan illat hukum baru (5) menggeser perhatian dari masalah pidana yang ditetapkan nash; (6) mendukung hak pemerintah untuk men-takhshish umumnya nash dan membatasi muthlaqnya.

Selain Ibrahim Hosen, juga pemikir lainnya seperti: Munawir Sadzali, Harun Nasution, Nurcholis Madjid, Gus Dur, dll. Mereka hampir sejalan yaitu berpangkal tolak pada upaya Islam menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Dengan kata lain, bagaimana teks Qur'an dan sunnah bisa ditundukkan ke dalam

⁹ Lihat John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 104, 106.

¹⁰ Dikutip dari tulisan Sukidi, *Metodologi Islam Liberal*, kolom opini Harian Umum Republika edisi 6 April 2002. Selain itu juga tulisan Eko Untung Handjarmeko, *Islam: Tafsir Universal*, kolom opini HU Republika edisi 16 Mei 2002.

realitas sosiologis yang empiris. Tesisnya, bila teks tak sesuai lagi dengan semangat dan jiwa Al-Qur'an dan sunnah, gugurlah teks itu kendatipun pasti (qoth'I). Yaitu dengan menggunakan hermeneutika yakni prinsip-prinsip metodologis dalam setiap usaha penafsiran dan interpretasi; Hermeneutika terkait dengan metode penafsiran dan interpretasi; terhadap teks, konteks dan realitas.

Kalangan liberal mendekati Islam dengan sangat liberal, sebagaimana 'semangat liberalisme dalam al-Qur'an itu sendiri'. Liberalitas adalah alat bantu analisis dalam mengkaji Islam agar ajaran agama yang mulia ini bisa hidup dan berdialog dengan konteks dan realitas secara produktif dan progresif. Islam dalam kalangan liberal kira-kira ingin ditafsirkan dan dihadirkan secara liberal progressif dengan metode hermeneutik. Liberalisme pemikiran yang built ini dalam kalangan liberal kira-kira persis yang menjadi catatan harian Ahmad Wahib dalam mencari Islam: "Aku belum tahu apa Islam itu sebenarnya. Aku baru tahu Islam menurut Hamka; Islam menurut Natsir, Islam menurut Abduh, ..., dll. Terus terang aku tidak puas. Yang kukari belum ketemu, belum terdapat, yakni Islam menurut Allah, pembuatnya. Bagaimana?"

2. Differensiasi berdasarkan kelompok pengamalan

Dari sisi pengamalan, meminjam istilah yang dikemukakan Acep Aripudin¹¹, dengan mengutip kategori Clifford Geertz, dalam pengamalan Islam di Jawa saja dapat terkategori antara: Islam Santri, priyayi dan abangan. Kategorisasi ini bersifat umum, dan uniknya sebagai teori nampaknya masih relevan dipergunakan hingga kondisi saat ini.

Ketiga varian ini dijelaskan oleh Geertz sebagaimana banyak dikutip oleh Syamsudin RS¹².

¹¹ Acep Arpudin, *Dakwah Antar Budaya Suatu Kajian Awal*, (Bandung: KP. Hadid, 2003), h. 92.

¹² Syamsuddin RS, *Studi Sejarah Dakwah Islam*, (Bandung: KP Hadid, 2002), h.170-180.

Varian abangan dimaksudkan sebagai kelompok muslim Jawa yang mengintegrasikan unsure-unsur animisme, Hindu dan Islam. Sinkretisme diwujudkan dalam tradisi keagamaan yang disebut slametan, suatu kompleks kepercayaan yang luas dan rumit tentang roh-roh dan seperangkat teori dan praktek penyembuhan, ilmu tenung dan ilmu ghaib. Upacara slametan bertujuan menolak roh-roh atau makhluk-mahluk halus yang berupaya mengganggu.

Dalam upacara slametan ini terkandung paling sedikit tiga unsure kepercayaan, yaitu: (1) unsur animisme, berupa kepercayaan terhadap roh, (2) unsur Hindu berupa sesajen atau menyiapkan makanan yang disajikan untuk kepentingan acara slametan, (3) unsur Islam yakni dalam upacara ritual dibacakan do'a-do'a dalam bahasa arab sebagaimana sering dibacakan orang Islam.

Ada empat tipe utama slametan: (1) berkaitan dengan siklus kehidupan: kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian, (2) berkaitan dengan hari-hari besar Islam: Maulud Nabi saw, Idul Fitri, Idul Adha, dll, (3) Integrasi social desa: membersihkan desa dari roh jahat, dan (4) slametan yang diadakan secara incidental: sebelum melakukan perjalanan jauh, pindah tempat tinggal, ganti nama, jika ada yang sakit dan ada hubungannya dengan sihir.

--Varian santri, yakni kelompok muslim yang taat kepada doktrin agama Islam dan menjalankannya sesuai petunjuk syariat Islam. Varian ini dideskripsikan oleh Geertz sebagai termanifestasikan dalam pelaksanaan yang cermat dan teratur ritual-ritual pokok agama Islam seperti: kewajiban melaksanakan sholat lima waktu, sholat jum'at di mesjid, puasa di bulan ramadhan, menunaikan ibadah haji ke Mekah.

--Varian priyayi. Inti dari varian ini terletak pada mistik, estetisme dan kesadaran akan pangkat. Arti yang sangat penting diberikan pada perbedaan antara lahir yakni perbuatan gerak-gerik, sikap dan ucapan seseorang dan bathin. Jadi pola keberagamaan bersifatfungsional terhadap posisi struktur yang dijalaninya.

3. Differensiasi berdasarkan organisasi keagamaan

Sejalan dengan perkembangan histories yang berlangsung di Indonesia, masyarakat muslim juga terklasifikasikan dalam organisasi-organisasi keagamaan yang beragam seperti: Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), Al-Irsyad, Al-Jami'atul Wasliyyah, Persatuan Umat Islam (PUI), Matlaul Anwar, Hijbut-Tahrir, Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia, dan lain-lain.

Uniknya keragaman itu dalam perjalanan/perkembangannya di Indonesia bersifat dinamis. Masing-masing tetap mempertahankan eksistensinya, masing-masing memperkokoh landasan argumentatifnya. Misalnya NU, organisasi ini mengidentifikasikan dirinya sebagai organisasi yang memiliki watak bernuansa local dan berkomitmen untuk menjaga keutuhan budaya local. Secara histories kelahirannya merupakan satu wujud keprihatinan terhadap menyebarnya Islam yang mengabaikan lokalitas dan keragaman kehidupan. Wujud keprihatinan terutama diarahkan kepada kelompok muslim revivalis yang mengusung secara terlalu ekstrim doktrin *ruju' ilal qur'an wa sunnah* yang berimplikasi pada meninggalkan hal-hal yang dianggap bid'ah. Dengan universalisme Islamnya mereka juga menolak aspek-aspek lokalitas yang melekat dalam kehidupan umat. Akibat dari itu semua banyak dimensi peradaban Islam klasik, tradisi atau warisan budaya Islam, serta budaya masyarakat disikapi secara kaku sebagai sesuatu yang tidak Islami.

Sebagai reaksi terhadap realitas ini, NU sejak awal memastikan langkahnya untuk concern terhadap Islam berwawasan local dan memiliki apresiasi yang sangat tinggi terhadap tradisi. Dalam melakukan suatu perubahan, organisasi keagamaan ini selalu berangkat dari tradisi dan segala sesuatu yang sudah mengakar dalam masyarakat. NU selalu berusaha mengapresiasi budaya-budaya di masyarakat dan menjadikannya sebagai salah satu unsur dalam pengembangan dan pemberdayaan mereka.

NU berupaya meletakkan Islam sebagai bagian intrinsik dari budaya-budaya masyarakat. Nilai dan

ajaran Islam yang substansial diberi konstruk yang berpijak pada karakteristik lokalitas dan cultural Indonesia dengan segala seluk beluk yang mengitarinya.

Berbeda dengan NU, organisasi-organisasi lain yang mengidentifikasikan dirinya sebagai pembaharu seperti Muhammadiyah, Persis, Jami'atul Wasliyah, dan lain-lain.

Etos tajdid diarahkan untuk melakukan pemurnian terhadap tradisi-tradisi dan paham keagamaan yang tidak sesuai dengan semangat tauhid untuk diarahkan kepada pembentukan tradisi dan paham baru yang lebih sesuai dengan kemajuan zaman. Purifikasi juga diarahkan kepada praktik-praktik ritual yang tidak memiliki landasan kuat dari Al-Quran dan as-sunnah.

Upaya menjembatani resiko tajdid, melalui musyawarah nasional ke-18 tahun 1995, Muhammadiyah bersikap akomodatif terhadap seni. Bahwa menikamti karya seni hukumnya mubah selama tidak mengarah kepada fasad, dlarar, 'ishyan, ba'id 'an Allah. Muhammadiyah berupaya mencari dinamisasi dalam kaitan dengan tradisi kebudayaan yang telah berurat berakar selama ratusan tahun.

Keragaman yang terjadi pada kondisi masyarakat Indonesia merupakan sunnatullah yang pasti dan tidak dapat diubah. Sebagai kenyataan sejarah ia merupakan produk dari berbagai pergumulan historis terutama antara budaya lokal, pengaruh asing, serta kepentingan-kepentingan. Bahkan dari sisi penyebaran Islam itu sendiri, sampainya ajaran Islam ke tanah air Indonesia tidak murni sebagaimana Islam lahir dari rahimnya di bumi Jazirah Arab pada abad ke-7. Ajaran Islam yang sampai ke tanah air adalah ajaran Islam yang telah bergumul dengan budaya-budaya yang dijumpainya baik Persia, India, Gujarat dan bahkan Arab itu sendiri.

Syamsudin RS¹³ dalam buku diktatnya, secara historis keragaman pola keberagaman masyarakat muslim di Indonesia bisa dilihat dari beberapa teori: teori masuknya Islam ke Indonesia, teori media dakwah yang

¹³ Syamsudin RS, *Studi Sejarah Dakwah Islam, Sejak Masa Klasik Hingga Kontemporer*, (Bandung: KP Hadid, 2002), h. 153-163.

dipergunakan, dan teori akulturasi budaya. Menurutnya, sekurang-kurangnya ada tiga teori besar tentang masuknya Islam ke Indonesia: teori Arab, teori Persia dan teori India. Dalam teori Arab disebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia berasal dari Mesir atau Mekah, terbukti dengan kebanyakan pemeluk muslim di Indonesia bermadzhab Syafi'i, teori ini membenarkan kenyataan tumbuh dan diamalkannya madzhab di Indonesia. Berbeda dengan teori Arab, teori Persia menyebutkan bahwa Islam yang datang ke Indonesia berasal dari Persia, terbukti masyarakat muslim di Indonesia sangat mencintai Ahlul Bait, kesamaan cara mengeja Al-Qur'an, dan peringatan 10 Muharam yang dikenal al-Syura, teori ini membenarkan kenyataan masyarakat muslim di Indonesia. Demikian pula dengan teori India yang berbeda dengan teori sebelumnya, bahwa Islam Indonesia berasal dari India, terbukti dengan penggunaan batu nisan yang diimpor dari gujarat serta inskripsi tertua tentang Islam yang ada di Sumatera. Berdasarkan teori masuknya Islam ini memungkinkan sekurang-kurangnya ada tiga pengaruh kuat unsur budaya setempat dari ketiga asal wilayah itu.

Selain teori masuknya Islam, faktor heterogenitas muslim juga dimungkinkan karena media penyebaran yang dipergunakan saat itu: media sufisme, pendidikan, kesenian, perdagangan, perkawinan dan politik.

Terutama media sufisme dan kesenian sangat akrab dan melekat karena ada beberapa unsur kesamaan dengan budaya lokal. Berdasarkan ini muncul teori ketiga sebagai faktor keragaman yaitu akulturasi (percampuran antara dua kebudayaan atau lebih karena Islam yang datang ke Indonesia sudah mendapat celupan budaya-budaya). Dari teori ketiga ini dimungkinkan lahirnya corak-corak keberagaman masyarakat muslim, ada yang sangat tradisional, fundamentalis, tekstualis, dan ada juga yang modernis bahkan liberalis.

Adanya keragaman pada pemahaman dan pengamalan pada masyarakat Indonesia sangat sesuai dengan sikap penerimaan oleh masyarakat Indonesia, karena model agama dan ajaran yang diterima, kondisi sosial budaya pada masa itu, serta watak dan karakter

bangsa Indonesia. Namun demikian, dinamika sangat mungkin terjadi seiring dengan intensitas perkembangan intelektual, bangkitnya kesadaran baru, mengambil hal-hal positif yang baru dan meninggalkan hal-hal lama yang sudah tidak relevan dan produktif.

C. Aplikasi Pendekatan Dakwah Etis Pada Masyarakat Heterogen

Bagaimanakah dakwah Islam seharusnya dilakukan pada masyarakat heterogen? Dalam prakteknya, dakwah terutama da'i penting memanfaatkan segala bekal yang dimiliki terutama wawasan pengetahuan dan keislaman, skill dan kompetensi, serta kepiawaian dalam memanaje segenap potensi yang dimiliki dan dikuasai.

Secara aplikatif para da'i penting memperhatikan sunnah tahapan (*at-tadarruz fid-da'wah*). Seorang da'i pada masyarakat heterogen ia dituntut mampu tampil layaknya seorang dokter, ia harus mampu mendiagnosa sejumlah persoalan yang muncul karena pengaruh kemajemukan tadi.

Umumnya, persoalan-persoalan yang sering muncul karena kondisi masyarakat heterogen di antaranya: persaingan tidak sehat antar kelompok, konflik sosial dan kepentingan, dan bahkan permusuhan/ kebencian serta tawuran (walaupun kasusnya sangat jarang terjadi). Terutama kebencian dan permusuhan sering terjadi lantaran perbedaan kepentingan politik, perbedaan madzhab fiqh juga sering terjadi di kalangan masyarakat awam, perbedaan penafsiran dan cara pandang seperti antara kaum liberalis dan fundamentalis serta tekstualis.

Salah satu contoh kasus perdebatan yang memicu terjadinya kebencian antara pihak-pihak yang berselisih adalah perdebatan antara kalangan liberalis dengan fundamentalis dan tekstualis berkisar pada fluralisme agama, inklusivisme dan liberalisme. Kalangan liberalis memandang penting untuk dilakukannya pencerahan agama, dan memandang rigid, kaku terhadap cara pandang kaum tekstualis -fundamentalis. Kalangan liberalis menawarkan cara memahami Islam yang memadukan teks, konteks dan realitas.

Metode ini dipandang beresiko oleh kalangan fundamentalis karena metode yang ditawarkan itu berdampak pada pembuangan atau hilangnya beberapa ayat Al-Qur'an. Bagi kalangan fundamentalis, kalangan liberalis dipandang sebagai terlalu lancang dan terlalu berani. Sebab bagi kalangan yang kontra ini, ayat-ayat al-Qur'an itu tidak boleh ada yang dibuang, penafsiran boleh berubah bukan pada muhkamat, melainkan yang mutasyabihat, itupun tidak boleh bertentangan dengan yang qoth'i dan tidak mencerminkan selera hawa nafsu.

Ekses dari pendekatan pemahaman itu berakibat pada sikap negatif terhadap kelompok di luar dirinya yang tidak sehaluan, sambil melakukan kritikan-kritikan seraya memberikan penilaian yang bersifat emosional.

Sebenarnya suatu hal yang sangat mungkin kalau kelompok - kelompok pemahaman memperdebatkan suatu kebaikan, hanya persoalannya penyakit yang dimiliki para aktor, sering menunjukkan sikap egoisme, memaksakan kehendak, tertutup, dan fanatik. Oleh karena itu penting dibenahi secara etis adalah sebuah pertanyaan mengapa orang cenderung fanatik dan bersikap frontal ketika meyakini sebuah bentuk pemikiran yang ada pada dirinya?

Penulis berasumsi, ada beberapa faktor yang menyebabkan orang cenderung fanatik; (1) sempitnya wawasan kedakwaan, (2) Sikap penerimaan yang monodisipliner, tidak pernah mau tahu jalan pikiran orang lain, (3) ketidaksiapan berdialog, (4) gengsi dan tidak mau diluruskan jika terjadi kekeliruan..

Tawaran solutifnya adalah dakwah dalam pendekatan etis, pendekatan dakwah ini mengacu kepada prinsip-prinsip fundamental dakwah Islam sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan hadits, diperkenalkan dan dipraktikkan melalui sirah rasulullah SAW, dan dikembangkan oleh para ulama baik pada masa klasik hingga kontemporer sebagaimana telah terurai sebelumnya.

Mengacu kepada prinsip-prinsip itu, maka dakwah dalam pendekatan etis ditempuh dengan tahapan antara lain: (1) mengenali dengan baik karakter-karakter pemahaman dan pengamalan agama oleh masyarakat muslim yang heterogen, (2) melakukan

berbagai dialog dan diskusi antar madzhab dan kelompok masyarakat yang berbeda faham, strategi dakwah mereka serta dampak yang ditimbulkannya, serta mengkaji kelebihan dan kekurangan masing-masing, (3) membentuk wadah bersama semacam forum lintas ormas dan organisasi dakwah Islam yang lahir atas kesepakatan semua pihak, (4) merealisasikan program-program bersama menyangkut upaya peningkatan kualitas umat Islam baik dari sisi kesempurnaan aqidah islamiyah, pelaksanaan ibadah, kemakmuran ekonomi, kesehatan lingkungan, kemantapan perjuangan politik, hubungan sosial yang bersih dari unsur penindasan dan praktek penipuan serta kondisi budaya yang mencerminkan masyarakat bebas dari polusi-polusi kemusyrikan dan dekadensi moral,

D. Kesimpulan

Dakwah dalam pendekatan etis menjadi tawaran solutif untuk kondisi masyarakat muslim yang heterogen. Ciri keragaman/heterogenitas baik dari sisi cara berpikir, cara bertutur, cara bertindak ataupun cara mencapai tujuan. Ciri masyarakat heterogen juga dapat dilihat dari berbagai penglihatan antara lain berdasarkan kelompok pemahaman dan pengamalan agama; orientasi dan gerak pemikiran; serta kelompok aliran dan organisasi keagamaan.

Pendekatan ini dengan mengacu kepada prinsip-prinsip dakwah yang sangat kokoh karena rumusannya dapat digali dari sumber-sumber ajaran Islam baik Al-Qur'an dan al-Hadits, sirah rasulullah SAW, pendapat para ulama baik pada masa klasik maupun kontemporer. Di antaranya dengan memperhatikan prinsip-prinsip: *'Adam al-ikrah fi al-din* (menghargai kebebasan, menghormati hak azasi masing-masing individu dan masyarakat), *'adamul kharaj* (menghindari kesulitan, kesempitan dan kepucikan), *daf al-dharar wa al-mufasid* (menghindari kemadharatan dan keruksakan), *al-tadarruj* (bertahap, gradual dan mengikuti proses), *al-tawi wa al-taghyi* (melakukan evaluasi secara sinergis dan bertahap), *al-uswah wal-qudwah* (berilah contoh dan suri teladan yang baik), *al-*

tathbiqi wa al amali (perbuatlah dan aplikasikanlah apa yang telah diucapkan), *al-takrir wa al muroja'ah* (teruslah melakukan pengulangan hingga ummat memahami), *al-taqyim* (evaluasilah tabligh yang telah dilakukan), *al-hiwar* (berdialoglah dengan mereka, agar mereka merasa sama posisi), *al-qishah* (berceritalah dengan mereka agar terjalin kehangatan hubungan), *al-dars* (berilah mereka pengajaran yang dapat membangkitkan kemampuan akal mereka), *tamtsil* (berilah mereka perumpamaan-perumpamaan, sebab dengan itu mereka akan memiliki kearifan) dan berorientasi pada pencapaian kemaslahatan yang setinggi-tingginya.

Daftar Pustaka

- Acep Arpudin, *Dakwah Antar Budaya Suatu Kajian Awal*, Bandung, KP. Hadid, 2003..
- Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tsaqofah Da'iyah*, Terj. Jasiman, Jakarta, LPPD Khairu Ummah, 1997.
- Abdurrahman Isa As-Salim, *Manajemen Rasulullah SAW dalam Berdakwah*, Terj. Wawan Djunadi Soffandi, Jakarta, Pustaka z zam, 2001.
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ibn Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat Dan Timur*, Jakarta, Gema Insani Press, 1996.
- Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990.
- Frans Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar*, Yogyakarta, Kanisius, 1987.
- John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxpord Dunia Islam Modern*, Bandung, Mizan, 2001.
- Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa*, Jakarta, Logos, 1999.
- Sukidi, *Metodologi Islam iberal*, kolom opini Harian Umum Republika edisi 6 April 2002. Selain itu juga tulisan Eko Untung Handjatkemko, *Islam: Tafsir Universal*, kolom opini HU Republika edisi 16 Mei 2002.
- Sulaiman, *Manhaj Al-Islami*. Serambi, Jakarta, 2002.

- Syamsudin RS, *Studi Sejarah Dakwah Islam, Sejak Masa Klasik Hingga Kontemporer*, (Bandung: KP Hadid, 2002), h. 153-163.
- Yusuf Qordlowi, *Kebangkitan Gerakan Islam dari Masa Transisi menuju Kematangan Jakarta*, Pustaka Al-Kautsar, 2003.

